

Tepak Kendang Jaipong dalam Kesenian Campursari

Asep Saepudin, Ela Yulaeliah

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta 55188

No. Hp 081227978377, E-mail: asepsiyogya@gmail.com; yulaeliaela@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to determine the causes of changes in the Jaipong kendang motifs and analyze its motifs in Campursari. This writing article uses the method of descriptive analysis. The entry use of the Jaipong kendang in Campursari led to various changes from its the original kendang. The conclusions results obtained awere there are changes in the multiple motifs of Jaipong kendang as a result of adjusting the Jaipong kendang to the Campursari performance. The Campursari players, who are predominantly Javanese and who have adhere traditional values that are embedded , cannot be separated when they play the Jaipong kendang. The sense of tradition of the artists in playing the Javanese kendang, of course, indirectly channeled in the Jaipong kendang. The result is that new motifs of Jaipong kendang are as the result of the artists' creativity. Jaipong kendang motifs contained in Campursari, in general, are mincid motifs. It is found in almost every song accompanied by the Jaipong kendang. The other motifs are in the form of codes or accents made by artists as a unique feature in every Campursari song.

Keywords: *Tepak, Kendang Jaipong, Mincid, Campursari*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadi perubahan motif kendang jaipong serta menganalisis motif-motif kendang jaipong dalam Campursari. Metode deskriptif analisis digunakan dalam penulisan ini. Masuknya kendang jaipong dalam Campursari, menimbulkan berbagai perubahan dari kendang aslinya. Hasil kesimpulan diperoleh bahwa terjadinya perubahan beragam motif kendang jaipong sebagai akibat disesuaikannya kendang jaipong dengan sajian Campursari. Pemain Campursari yang mayoritas orang Jawa dan telah memiliki nilai tradisi, tidak lepas begitu saja ketika mereka memainkan kendang jaipong. Rasa tradisi para seniman dalam bermain kendang Jawa, tentunya secara tidak langsung tersalurkan di dalam kendang jaipong. Hasilnya adalah motif-motif baru kendang jaipong hasil kreativitas para seniman. Motif-motif kendang jaipong yang terdapat di dalam Campursari secara umum adalah motif mincid. Motif mincid ini terdapat hampir di setiap lagu yang diiringi kendang jaipong. Adapun motif lainnya adalah berupa kode atau aksen-aksen hasil karya seniman sebagai ciri khusus dalam setiap lagu Campursari.

Kata Kunci: *Tepak, Kendang Jaipong, Mincid, Campursari*

PENDAHULUAN

Keberadaan kendang jaipong dalam kesenian Campursari di Yogyakarta sudah tidak asing lagi. Kendang jaipong sudah sangat lekat dalam kesenian ini, bahkan bisa dikatakan kesenian Campursari sudah

identik dengan kendang jaipong dalam setiap pertunjukan. Tidak mengherankan seandainya pada masa sekarang hampir setiap grup Campursari di Yogyakarta memiliki kendang jaipong, baik kendang asli buatan pengrajin dari Sunda maupun kendang hasil

produk pengrajin dari Jawa.

Hal menarik dari keberadaan kendang jaipong dalam Campursari adalah lahirnya motif-motif baru kendang jaipong yang tidak ada dalam pola kendang jaipong yang aslinya. Hal ini terjadi baik secara sengaja dilakukan oleh seniman maupun tidak sengaja ketika melakukan kreativitasnya. Motif-motif baru yang dimaksud adalah motif tepak kendang jaipong hasil kreativitas para seniman Yogyakarta dalam mengolah ragam motifnya yang diaplikasikan ke dalam kendang jaipong. Motif tepak kendang tersebut merupakan motif campuran antara tepak kendang jaipong gaya Sunda dengan motif tepak kendang Jawa. Hadirnya pecampuran motif-motif tepak kendang jaipong terjadi akibat percampuran dua budaya yang berbeda.

Selain adanya motif baru, terjadi pula perubahan motif tepak kendang Sunda ketika dimainkan oleh seniman Yogyakarta. Hal ini terjadi karena tafsir yang dilakukan oleh para seniman dari Jawa terhadap motif tepak kendang Sunda yang diaplikasikan, baik secara langsung dengan kendang Sunda maupun menggunakan kendang Jawa. Hasil tafsir ini tentunya memiliki ciri khas garapan Jawa dalam Campursari sehingga menjadi ciri garapan kendang jaipong di dalam kesenian Campursari.

Beberapa tulisan tentang Campursari telah banyak dilakukan antara lain oleh (Tri Laksono, 2008); (Fajrin Kobi, 2017), (Safitri, 2017); dan (Sri Sabdono, 2011). Selain itu, tulisan tentang kendang jaipong di Yogyakarta telah dilakukan pula oleh (Saepudin, 2008, 2016). Namun, belum satupun tulisan tersebut

yang membahas tentang motif-motif tepak kendang dalam Campursari. Pembahasan tulisan sebelumnya lebih fokus kepada jenis kesenian Campursari, bukan dalam kendang jaipongnya.

Tulisan ini sangat penting mengingat keberadaan kendang jaipong dalam kesenian Campursari sudah lama, jika dilihat dari perkembangan Campursari yang berawal sekitar tahun 1990-an. Bahkan, bisa jadi bibit-bibit kendang jaipong dalam Campursari terjadi sebelum tahun 1990-an. Ini tentunya membutuhkan penelusuran lebih jauh tentang keberadaan kendang jaipong beserta motif-motifnya dalam kesenian Campursari. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini untuk menganalisis mengapa terjadi perubahan motif tepak kendang jaipong serta motif-motif tepak kendang Sunda apa saja yang terdapat dalam kesenian Campursari di Yogyakarta.

Keberadaan kendang jaipong dalam Campursari di Yogyakarta merupakan hasil persebaran kendang jaipong dari Jawa Barat ke Yogyakarta, (sebagai bentuk terjadinya difusi kebudayaan). Menurut Koentjaraningrat (1987), gejala persamaan unsur-unsur kebudayaan di berbagai tempat disebabkan adanya persebaran atau difusi dari unsur-unsur itu ke tempat yang lain. Dijelaskan pula bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu dan di satu tempat tertentu. Kemudian kebudayaan itu berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru karena pengaruh lingkungan dan waktu serta adanya gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan dan pengaruh mempengaruhi (Koentjaraningrat, 1987).

Sulasman menambahkan bahwa difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia serta karena kemajuan teknologi-komunikasi yang mengakibatkan terjadi penggabungan dua budaya atau lebih (Sulasman dan Setia Gumilar, 2013). Dalam perkembangan berikutnya, persebaran unsur-unsur kebudayaan ternyata tidak harus disertai perpindahan kelompok manusia, akan tetapi dapat terjadi karena kontak-kontak yang dilakukan baik melalui media komunikasi maupun berbagai media audiovisual. Studi difusi digunakan untuk mengetahui unsur-unsur kebudayaan yang sama dalam bentuk dan isi yang letaknya berjauhan (Purwanto, 2006). Dampaknya, terjadi transformasi budaya yaitu perpindahan atau pergeseran suatu hal yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya meskipun bentuk yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur (Pujileksono, 2015).

Hadirnya kendang jaipong dalam kesenian Campursari juga akibat terjadinya kontak kebudayaan karena proses difusi. Kartomi dalam Shin Nakagawa (2000) menyatakan bahwa salah satu bentuk perubahan yang terjadi akibat kontak kebudayaan dalam musik adalah terjadi pengambilalihan ciri khusus musik (*transfer of discrete musical traits*) dari budaya musik lain. Dalam perubahan ini, terjadi transfer ciri khusus musik dengan tidak selalu disertai dengan perubahan besar rasa musik, sikap, atau konsepnya. Dapat juga terjadi pertukaran instrumen musik yang tidak

harus disertai dengan konsep lamanya (Shin nakagawa, 2000). Berdasarkan pendapat tersebut, keberadaan kendang Jaipong dalam Campursari merupakan hasil persebaran dan kontak budaya antara budaya Sunda dengan budaya Jawa sehingga terjadi pengambilalihan kendang Jaipong ke dalam Campursari yang disertai beberapa perubahan.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan judul "Analisis Motif-Motif Tepak Kendang Jaipongan dalam Kesenian Campursari di Yogyakarta." Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan berbagai fenomena tepak kendang jaipong dalam Campursari di lapangan kemudian dilanjutkan analisis beragam motif tepaknya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dengan cara mengamati berbagai kegiatan pertunjukan Campursari untuk mengamati kegiatan seniman serta ragam motif kendang jaipong secara langsung. Observasi terfokus pada berbagai aktivitas para seniman di panggung pertunjukan, siaran langsung di media massa, Youtube, TV Swasta maupun TV Nasional.

Wawancara dilakukan kepada para seniman Campursari untuk mendapatkan deskripsi tentang motif tepak kendang jaipongan. Wawancara kepada narasumber sangat penting dilakukan mengingat data-data tentang berbagai fenomena yang berkaitan dengan motif tepak kendang jaipongan hanya dapat diungkap dari para seniman sebagai

pelaku seninya. Wawancara telah dilakukan kepada para tokoh seniman yang telah memiliki pengalaman sebagai pengendang Campursari, antara lain Bambang Iswadi, Fajar Sri Sabdono, Sulistiyono, Joko Tri Laksono, Sunaryo, Yono Benguk, Raharja, dan Warsana. Mereka adalah para seniman dan pengendang yang berasal dari Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Campursari

Campursari merupakan salah satu genre seni pertunjukan di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Surakarta. Campursari dipopulerkan sekitar tahun 1991-an oleh Manthous, seorang seniman sekaligus pencipta lagu dengan grupnya CSGK (Campursari Gunung Kidul). Karya-karya Manthous mengisi seni pertunjukan baik di tingkat daerah (dalam Campursari) maupun tingkat nasional. Lagu *Gethuk*, *Kangen*, *Jalmilah*, *Sorga* dan *Neraka*, merupakan beberapa lagu yang populer di belantika musik Indonesia antara tahun 1970-an s/d 1990-an (Tri Laksono, 2008).

Campursari lahir karena adanya kebutuhan nuansa lain yang diinginkan para seniman (khususnya Manthou's) dalam mencari alternatif baru dalam garapan musik Jawa. Campursari termasuk kesenian campuran antara garapan Jawa dengan instrumen lainnya. Menurut Joko Tri Laksono (2008), campuran yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya ditandai dengan percampuran gamelan Jawa, instrumen keroncong, dan musik Barat, akan tetapi masing-masing diwakili oleh ciri-ciri tertentu terutama dari

instrumen yang dibawanya. Cara seperti ini merupakan pengambilalihan ciri khusus instrumen dengan tidak mengubah secara total fungsinya atau hanya mengambil sebagian ciri saja guna keperluan kreativitas (Shin nakagawa, 2000).

Kata Campursari berasal dari dua suku kata yaitu "campur" dan "sari." Istilah "campur" memiliki pengertian campur, kasar, kedaan kotor, cemar, campuh, sedangkan kata "sari" berarti intisari, yang terbaik dari sesuatu, bagian yang paling berharga, tepung sari (Zoetmulder, dalam Joko Tri Laksono, 2010, hlm. 81). Joko Tri Laksono menyimpulkan Campursari sebagai penggabungan antara bagian yang berharga atau pokok atau penting dari sebuah benda atau sesuatu atau perpaduan instrumen gamelan dan instrumen Barat yang tentunya berkaitan pula dengan penggabungan tangga nada pentatonis dan diatonis (Joko Tri Laksono, 2010, hlm. 82-83). Hal ini ditegaskan pula oleh Yono Benguk bahwa campursari adalah perpaduan nada diatonis dan pentatonis (Yono Benguk, 7 Oktober 2019). Tidak heran dalam kesenian Campursari terjadi percampuran harmonis baik dalam instrumen maupun nadanya.

Campursari lahir atas keprihatinan Manthou's terhadap generasi muda yang tidak menyenangi gamelan. Manthou's mencoba membuat alternatif baru yaitu kombinasi antara instrumen Barat dengan instrumen tradisi Jawa dengan harapan bahwa seni tradisi diminati lagi oleh generasi muda. Keprihatinan Manthou's beralasan sebab pada saat itu seni tradisi kurang peminatnya terutama generasi muda. Pada saat itu, organ

tunggal sedang ramai-ramainya digunakan oleh masyarakat Indonesia. Organ tunggal menjadi alat komersialisasi ekonomi dan pergeseran nilai sehingga selalu disajikan dalam acara perkawinan maupun syukuran (Dewi, 2016). Oleh karena itu, organ tunggal yang sedang semarak di berbagai daerah dimanfaatkan oleh Manthous untuk kepentingan karyanya.

Tanggapnya Manthou's sebagai kreator seni terhadap fenomena yang berkembang di masyarakat Yogyakarta, sama persis dengan Nano Suratno sebagai seniman kreator di dalam karawitan Sunda tahun 1980-an. Nano Suratno yang ketika itu melihat fenomena tumbuh suburnya organ tunggal di berbagai daerah, kemudian memanfaatkan keyboard untuk kepentingan karya yang diciptakannya. Maka, lagu-lagu degung kreasi yang ia ciptakan dalam gamelan degung kemudian disajikan dengan organ tunggal. Akhirnya, muncullah genre baru dalam karawitan Sunda yaitu Pop Sunda yang populer tahun 1980-an (Saepudin, 2005). Berdasarkan dugaan Penulis, Pop Sunda ini memiliki kontribusi pula di dalam ide penciptaan Manthous dalam membuat karya Campursari. Ini terbukti dengan adanya lagu-lagu Campursari yang nuansanya Pop Sunda seperti *Sido Opo Ora*, *Kripik Apa Mendoan*, *Jeruk Garut*, dan lain-lain.

Perlu diketahui bahwa Pop Sunda sudah diciptakan dan berkembang tahun 1980-an seiring dengan berkembangnya gamelan degung, sedangkan Campursari Manthous berkembang tahun 1990-an. Artinya, perkembangan Pop Sunda di Jawa Barat sudah sepuluh tahun lebih awal dari Campursari

di Yogyakarta. Penyiaran dan penyebaran Pop Sunda melalui televisi nasional (TVRI), menjadikan Pop Sunda tersebar ke berbagai daerah termasuk ke Yogyakarta. Dampaknya, garapan Pop Sunda sedikit menginspirasi garapan Campursari baik nuansa musikal maupun ciri khas instrumennya yaitu kendang jaipong. Makanya tidak heran, ada sekitar 15 lagu Campursari karya Manthou's yang bernuansa Sunda dari sekitar 134 lagu Campursari (Safitri, 2017).

Namun demikian, Joko Tri Laksono mengatakan bahwa salah satu budaya yang tidak dapat ditembus pasarannya ketika Campursari populer tahun 1990-an adalah Jawa Barat (lebih khusus lagi Sunda). Manthou's ketika itu berfikir bagaimana caranya agar Campursari dapat menembus pasaran ke wilayah Sunda. Hal yang dilakukan adalah membuat lagu-lagu yang kesunda-sundaan dengan garapan musikal rasa Sunda. Muncullah beberapa karya Manthou's yang bernuansa Sunda seperti *Jeruk Garut*, *Kripik Apa Mendoan*, *Sodo apa Ora*, dan lain-lain (Joko Tri Laksono, 7 Oktober 2019).

Keberadaan Campursari masih dapat bertahan hidup sampai dengan sekarang meskipun secara kuantitas tidak seperti zaman Manthou's. Hal ini menandakan bahwa Campursari masih dibutuhkan masyarakat Yogyakarta sebagai alternatif untuk dapat menikmati seni populer dalam rangka mengisi kekosongan ekspresi seninya baik dalam ruang lingkup masyarakat awam maupun secara khusus di kalangan para seniman. Bahkan terkadang masyarakat awam lebih banyak mengenal lagu-lagu Campursari di

panggung-panggung pertunjukan daripada lagu versi gamelan meskipun lagu tersebut awalnya diiringi dengan gamelan Jawa yakni laras pelog dan slendro.

Menurut Raharja, bibit-bibit Campursari sebenarnya telah ada sebelum tahun 1990-an. Lagu keroncong dan langgam sudah biasa disajikan dalam pertunjukan di Jawa (adaptasi keroncong lagunya Jawa). RRI Semarang merupakan cikal bakal adanya Campursari. Langgam dalam garapan tersebut garapannya terpola. Langgamnya bentuk ketawang umumnya (A, A', B, A'). Fajar Record pernah merekam PLK dg Manthou's th 1991-an dalam lagu *Gethuk*. Ternyata lagu *Gethuk booming* di Nusantara, maka ini sebagai titik awal Manthou's dalam berkarya. Manthou's kaget dengan *boomingnya* lagu tersebut terlebih setelah di TPI lagu gethuk hampir setiap pagi diputer (Raharja, 20 September 2019).

Kendang Jaipong dalam Campursari

Kendang jaipong adalah kendang Sunda yang digunakan untuk mengiringi tari jaipong. Kendang ini populer pada tahun 1980-an di Jawa Barat dengan pengendangnya Suwanda (Asep Saepudin, 2013). Kendang jaipong diciptakan bersumber dari berbagai genre kesenian yang ada di Jawa Barat seperti *Ketuk Tilu, Kiliningan, Tarling, Wayang Golek, Bajidoran, Pencak Silat*, dan lain-lain. Melalui daya kreativitas Suwanda dengan motivator Gugum Gumbira, kendang jaipong dapat terwujud sebagai garap baru dan mencapai puncak popularitas tahun 1980-an.

Kepopuleran kendang dan tari jaipong di Jawa Barat ternyata dapat menyedot perhatian

para seniman di luar Jawa Barat khususnya di Yogyakarta. Kendang jaipong yang populer tahun 1980-an menjadi trend pula di seniman Yogyakarta khususnya di para seniman yang berkiprah dalam seni rakyat. Terlebih pada masa sekarang, kendang jaipong sudah sangat familier di kalangan seniman maupun masyarakat Yogyakarta karena kehadirannya dalam setiap pertunjukan dalam berbagai genre kesenian, baik dalam Wayang Kulit, Jatilan, Dangdut, pentas khusus garapan Sunda, maupun dalam Campursari.

Para seniman yang berkiprah dalam kesenian Campursari termasuk yang mengadopsi kendang jaipong dalam kesenian ini. Semaraknya japonsan karya Gugum Gumbira tahun 1980-an telah menyedot perhatian seniman Yogyakarta untuk dapat mengadopsi kendang jaipong agar dapat digunakan dalam kesenian Campursari. Maka tidakheranbahwadalamkesenianCampursari, banyak lagu-lagu bernuansa Sunda yang digarap dengan kendang jaipong. Bahkan Manthou's sebagai maestro Campursari membuat lagu khusus yang bernuansa Sunda dengan iringan menggunakan kendang jaipong. CSGK sebagai nama grup Manthou's mengalami perkembangan garap musik dengan memasukkan kendang jaipong sekitar tahun 1997. Menurut hasil penelusuran Endang Safitri, terdapat sekitar 15 lagu cengkok lagu Sunda hasil karya Manthou's, di antaranya *Kripik Apa Mendhoan, Sido Opo Ora, dan Jeruk Garut* (Safitri, 2017).

Keberadaan kendang jaipong dalam Campursari pada masa sekarang, bukan hanya difungsikan sebagai instrumen tempelan saja,

akan tetapi fungsinya lebih dari itu. Kendang jaipong memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam pertunjukan Campursari untuk mengiringi lagu-lagunya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya kendang jaipong hampir dalam setiap pertunjukan Campursari berbagai grup yang ada di Yogyakarta. Keberadaan kendang jaipong dalam Campursari merupakan keharusan dalam setiap pertunjukan mengingat fungsinya dalam mengiringi lagu-lagu Campursari banyak yang menggunakan kendang jaipong (Bambang Iswadi, 7 Oktober 2019).

Fungsi Kendang Jaipong dalam Campursari

Meskipun kendang jaipong bukan instrumen yang berasal dari karawitan Jawa, namun keberadaan kendang jaipong dalam kesenian Campursari memiliki fungsi yang sangat penting dalam setiap pementasan yang dilakukan oleh berbagai grup Campursari di Yogyakarta. Bahkan, bisa dikatakan bahwa keberadaan Campursari sudah identik dengan kehadiran kendang jaipong untuk mengiringi lagu-lagunya. Selain itu, dapat dikatakan pula di mana ada Campursari, secara otomatis terdapat kendang jaipong di dalamnya. Nampaknya paket seperti ini sudah tidak bisa dihindari lagi baik oleh kalangan seniman maupun masyarakat umum sebagai pengguna. Mereka sudah sangat pemilih dan cenderung menikmati dengan kehadiran kendang jaipong dalam kesenian Campursari.

Kehadiran kendang jaipong dalam Campursari terjadi karena adanya tuntutan pasar dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna serta sebagai alat

bantu para seniman dalam melakukan kreativitasnya. Sebagaimana diketahui bahwa kendang jaipong dalam seni pertunjukan Indonesia memiliki peranan sangat penting dalam rangka memenuhi selera musikal bagi penikmat seni pertunjukan di Indonesia, baik dalam seni tradisi maupun seni populer. Penggunaan kendang jaipong dalam berbagai genre kesenian di Indonesia dilakukan baik secara langsung menggunakan instrumennya maupun hanya diambil nuansa musikalitasnya saja. Sebagai contoh dalam musik dangdut yang sangat populer di Indonesia. Dalam kesenian ini, terdapat dua cara yang dilakukan yaitu lagu-lagu dangdut diiringi langsung menggunakan kendang jaipong atau hanya nuansa musikalnya yang diambil dari iringan tepak kendang japing (nuansa Sunda yang berpola jaipong).

Begitu pula keberadaan kendang jaipong di dalam Campursari banyak yang menantinya. Kebutuhan rasa musikal yang dihasilkan dari kendang jaipong sangat dirindukan oleh penikmat maupun pelaku seni. Masyarakat penikmat Campursari sudah tidak asing lagi dengan kendang jaipong, bahkan merindukan keberadaannya dalam setiap pementasan Campursari. Oleh karena itu, tuntutan untuk hadirnya kendang jaipong dalam setiap pementasan, secara otomatis mendorong seniman penggarap untuk menghadirkan kendang jaipong dalam setiap pementasan. Maka keberadaan kendang jaipong harus selalu hadir di dalam beberapa genre pertunjukan.

Keberadaan kendang jaipong berfungsi sebagai alat bantu dalam melakukan kreativitas

mengandung makna bahwa kendang jaipong digunakan untuk mewedahi proses kreatif yang dilakukan oleh para seniman dalam rangka mencari alternatif lain dalam garapan musik Jawa. Hasil kreativitas para seniman Yogyakarta dalam kesenian Campursari secara langsung maupun tidak langsung, dapat melahirkan motibaru kendang jaipong yang sebenarnya tidak ada di dalam tepak kendang aslinya. Ini merupakan kekayaan motif-motif kendang jaipong ketika ditafsir oleh para seniman yang berbeda secara budaya. Kebiasaan dan tradisi yang melekat dalam diri para seniman menjadi modal berharga dalam rangka menghasilkan motif baru kendang jaipong sebagai khas gaya Yogyakarta.

Secara umum, kendang jaipong dalam Campursari memiliki dua fungsi antara lain fungsi musikal dan fungsi non musikal. Fungsi musikal bahwa kendang jaipong di dalam Campursari berfungsi hampir sama dengan kendang pada umumnya, baik dalam karawitan Jawa maupun karawitan Sunda. Dalam karawitan Sunda, fungsi kendang jaipong sebagai pengatur irama lagu meliputi cepat lambatnya tempo permainan, pemberhentian lagu, dan pemberi isyarat pada peralihan lagu (Atik Soepandi, dalam Asep S, 2015: 3). Hal ini tidak jauh berbeda dengan fungsi kendang jaipong dalam Campursari yaitu sebagai pengatur tempo, pembuka sajian atau lagu, sebagai iringan, serta pemberi aksentuasi khusus untuk satu lagu.

Mengenai fungsi ini, ada hal yang menarik dalam Campursari versi tradisi (khususnya ketika digunakan oleh penyanyi Waljinah untuk mengiringi beberapa lagunya).



Gambar 1. Cover foto jaipong Campursari Waljinah
(Sumber: <https://youtu.be/ylqSj5xb1i0>)

Dalam beberapa lagu sajian Waljinah, sajian garapan kendang jaipong secara struktur iringannya hampir sama persis dengan iringan yang disajikan dalam karawitan Sunda.

Begitu pula dalam lagu Bajing Luncat yang sudah sangat akrab di telinga orang Jawa. Dalam lagu ini, pola dan strukturnya hampir sama dengan pola dan struktur tepak kendang jaipong. Hanya saja yang membedakan adalah motif-motif yang dihasilkan oleh para pengendang yang sedikit mengalami perbedaan akibat dari tafsir pengendang Yogyakarta terhadap kendang jaipong. Beberapa lagu yang disajikan, secara struktur pola kendangnya persis seperti untuk iringan tari jaipong yang beredar dan populer tahun 1980-an di Jawa Barat. Adapun struktur iringan kendangnya terdiri dari *pangkat*, *bukaan*, *mincid*, dan *ngeureunkeun*. Namun, dalam setiap variasi ragam tepak kendangnya memiliki perbedaan karena menyesuaikan dengan lagu yang disajikan.

Adapun fungsi musikal kendang jaipong dalam Campursari antara lain digunakan sebagai pembuka atau *introduction*, sebagai iringan, pengatur irama dan tempo, sebagai

penyedia aksen-aksen khusus. Kendang jaipong memiliki fungsi sebagai iringan pembuka dalam sajian Campursari, baik pembuka dalam awal pertunjukan secara keseluruhan maupun dalam mengiringi satu lagu. Pembuka di awal pertunjukan bermakna bahwa di awal pertunjukan Campursari, iringan yang digunakan adalah kendang jaipong disamping instrumen lainnya. Proses sajiannya bisa bergantian dengan kendang Jawa atau hanya kendang jaipong saja yang dimainkannya. Dalam hal ini, kendang jaipong sudah diposisikan sama dengan kendang Jawa bahkan bisa terjadi penggunaan kendang jaipong lebih mendominasi kendang Jawa baik karena skill individu seniman yang memang handal memainkannya atau karena situasi dan kondisi di lapangan yang mengharuskan kendang jaipong digunakan, misalnya karena suasana panggung sudah ramai, meriah, sehingga membutuhkan suasana ceria dan lain-lain. Bahkan, jika sajian Campursari sudah masuk dangdut koplo, maka secara otomatis kendang jaipong yang digunakan.

Kendang jaipong digunakan sebagai iringan, maknanya bahwa kendang jaipong digunakan untuk mengiringi lagu Campursari sejak awal sampai dengan akhir sajian, atau bisa bagian depan atau bagian akhir saja. Dalam garapan ini, kendang jaipong digunakan secara utuh untuk mengiringi satu lagu dalam Campursari dari awal sampai akhir. Ada juga yang porsi durasinya dibagi dua dengan kendang Jawa. Umumnya, jika nuansa musikal sudah ramai/rancak, garapan Campursari biasanya diganti dengan kendang jaipong. Selain itu, terkadang ada lagu yang

sudah nuansa dangdut, digunakan pula kendang jaipong.

Kendang jaipong sebagai pengatur irama maksudnya bahwa perpindahan irama ditentukan oleh kendang jaipong dalam sajian lagu-lagu Campursari. Perpindahan irama bisa juga bermakna dari irama langgam ke irama dangdut/koplo. Adapun kendang jaipong sebagai pengatur tempo artinya memiliki fungsi juga dalam mengatur cepat lambatnya sajian lagu dalam garapan Campursari. Pengatur tempo dalam Campursari akan lebih terasa terutama dalam sajian lagu-lagu tradisi Jawa yang disajikan dalam versi Campursari. Tempo dalam sajian Campursari dapat dimulai mulai dari tempo lambat, sedang, dan cepat.

Kendang jaipong digunakan untuk mengisi aksen-aksen hasil kreativitas para seniman dalam garapan Campursari. Aksen-aksen ini tentunya merupakan ciri khas khusus atau sebagai pembeda antara motif tepak kendang jaipong di Sunda dengan di Jawa. Hal ini memberikan kesan bahwa aksen-aksen dalam kendang Sunda sebenarnya aksen-aksen yang dimiliki oleh seniman Yogyakarta, akan tetapi instrumennya menggunakan kendang jaipong. Fungsi aksen-aksen akan terasa jika dalam panggung pertunjukan Campursari secara live. Kendang jaipong muncul biasanya setelah disajikannya lagu-lagu yang nuansanya masih halus. Untuk merubah suasana agar tidak terlalu jenuh dan membosankan, sajian berikutnya biasanya menyajikan lagu-lagu yang nuansanya sudah ramai, rancak, dengan tempo agak naik dari sebelumnya disertai aksen-aksen kendang.

Pola seperti ini secara umum disajikan dalam garapan Campursari.

Dalam pertunjukan live, kendang jaipong terkadang memiliki peran yang sama di dalam garapan Campursari, artinya penggunaan kendang jaipong sejajar dengan kendang Jawa (50% kendang jaipong, 50% kendang Jawa). Namun, terkadang bisa pula terjadi lebih mendominasi kendang jaipong karena merespons reaksi penonton yang cenderung menuntut lagu-lagu yang rancak atau lagu-lagu semi dangdut atau bahkan dangdut koplo (Fajar, 15 September 2019).

Adapun fungsi non musikal kendang jaipong dalam Campursari antara lain sebagai media kreativitas, sumber pendapatan, pengganti ketipung dangdut, pengganti kendang banyuwangi, alat aktualisasi diri, sebagai motivasi bagi penyanyi sekaligus manari jaipong, serta penarik minat generasi muda). Kendang jaipong sebagai media kreativitas mengandung makna bahwa kendang jaipong menjadi lahan yang dapat menyalurkan bakat dan minat para seniman dalam melakukan proses kreatifnya untuk menciptakan karya-karya baru. Karya-karya Campursari pada masa sekarang yang cenderung lebih ke garap koplo atau dangdut, memberikan ruang untuk dipakainya kendang jaipong oleh para seniman. Hal ini memberikan kesempatan para seniman untuk berekspresi menyalurkan bakat seninya.

Kendang jaipong sebagai sumber pendapatan, bahwa kehadiran kendang jaipong dalam Campursari memberi berkah tersendiri bagi para seniman terutama bagi pengendang. Pengendang Campursari yang

bisa memainkan kendang jaipong memiliki bayaran yang tinggi di antara pemain lainnya. Umumnya, pemain kendang jaipong dengan pemain keyboard memiliki bayaran lebih daripada pemain saron maupun lainnya (Warsana, 30 September 2019). Menurut Warsana, terlebih pada zaman tahun 1990-an pengendang jaipong untuk iringan Campursari masih sangat langka sehingga menjadi pengendang Campursari menjadi skill yang dapat diandalkan untuk pendapatan seniman. Sumber pendapatan seniman, bukan saja dalam *skill* pengrawit, akan tetapi menjadi penjual kendang jaipong pun menjadi salah satu sumber pendapatan bagi para pengrajin kendang jaipong di Yogyakarta dan sekitarnya. Selain itu, pendapatan para seniman diperoleh pula dengan memberi privat kendang jaipong. Maka hal ini, seni memiliki nilai guna karena untuk mengakumulasi hubungan masyarakat dengan daya hidupnya (Sumiati, 2015).

Sesuai dengan perjalanan waktu, garapan Campursari mengalami beberapa perubahan terutama dari sajiannya, baik di panggung pertunjukan maupun dalam rekaman-rekaman CD. Perubahan yang dimaksud adalah dalam garapannya terdapat garapan musik dangdut atau diistilahkan dengan dangdut koplo dalam sajiannya, baik karena keinginan seniman sendiri yang menggarap dangdut dalam versi Campursari maupun karena tuntutan pertunjukan atau permintaan penonton. Maka, pada akhirnya garapan Campursari pun tidak dapat lepas dari nuansa musik dangdut dalam sajiannya. Untuk menyajikan garapan seperti ini, pada akhirnya instrumen kendang jaipong memiliki



Gambar 2. Pengendang memainkan sajian koplo
(Sumber: Ela Yulaeliah, 2019)

peranan penting mengingat dapat fleksibelnya kendang tersebut dalam beberapa sajian. Oleh karena itu, peranan gendang musik dangdut diganti dengan kendang jaipong dengan cara mengganti bagian kumpanyangnya dengan gendang dangdut sedangkan bagian gedungnya digunakan untuk membunyikan nadanya. Setelan seperti ini pada masa sekarang sudah sangat umum dilakukan oleh para pemain Campursari di Yogyakarta dan sekitarnya. Kendang jaipong pada akhirnya menjadi parktis karena selain digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Campursari, langgam Jawa, juga bisa digunakan untuk mengiringi musik dangdut yang juga disajikan dalam kemasan Campursari. Berikut contoh seperti tampak pada gambar 2.

Musik Campursari merupakan musik yang sangat terbuka untuk memasukan genre lain ke dalamnya termasuk garapan Sunda dan Banyuwangi. Ketika lagu-lagu Banyuwangi disajikan dalam garapan Campursari, tentunya secara rasa musikal semestinya disajikan dengan kendang Banyuwangi. Akan tetapi, karena kendang jaipong bisa menggantikan peranan kendang banyuwangi, maka untuk lebih simpel dan mudahnya dalam penyajian, para seniman

menggunakan kendang jaipong untuk mengiringi lagu-lagu gaya Banyuwangian. Meskipun secara rasa musikal (suara bidang yang dihasilkan dari kendang jaipong) sedikit berbeda, namun nampaknya perbedaan itu tidak menjadi permasalahan besar bagi para seniman sehingga kendang jaiponglah yang terus digunakan sampai dengan sekarang, meskipun garapannya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Banyuwangian.

Kendang jaipong digunakan pula sebagai alat aktualisasi diri. Oleh karena kemampuan para pengendang Jawa memainkan kendang jaipong tentunya menjadi nilai plus bagi para pengendang sehingga mendapat pengakuan baik dari para seniman seprofesi maupun dari penonton. Tidak jarang bahwa kendang jaipong digunakan oleh para pengendang sebagai alat unjuk gigi kebolehan/skillnya di saat pementasan. Pada garapan ini sangat menarik karena hadirnya kendang jaipong bukan saja membuat pengendang menjadi percaya diri dalam pentas, akan tetapi bagi para penyanyi Campursari pun menjadi sebuah kebanggaan. Para penyanyi yang dapat menyajikan lagu-lagu Sunda seperti lagu *Es lilin*, *Bajing Luncat*, *Cinta*, *Jeruk Garut*, nampak selalu antusias dan bangga karena dapat menyajikan lagu-lagu Sunda serta dapat menari jaipong. Ini tentunya merupakan skill tambahan bagi mereka karena tidak semua penyanyi Campursari mampu seperti itu.

Hadirnya kendang jaipong berfungsi juga sebagai alat untuk menarik minat generasi muda agar menikmati seni tradisi, salah satunya diawali dari mempelajari kendang jaipong. Tidak mengherankan bahwa

di Yogyakarta sekarang tumbuh subur para pengendang muda yang mampu memainkan kendang jaipong untuk mengiringi Campursari. Bahkan, di Gunung Kidul, terdapat sanggar yang khusus mengajarkan kendang jaipong bagi para anak-anak, remaja, dan dewasa sehingga lahirlah para pengendang jaipong baru yang usianya masih muda (Bambang Iswadi, 5 Oktober 2019).

Penggunaan kendang jaipong dalam lagu-lagu Campursari terdapat beberapa tempat atau sajian, antara lain: kendang jaipong digunakan untuk mengiringi lagu secara keseluruhan, artinya kendang jaipong yang memiliki peranan sebagai pengatur irama, tempo, iringan serta aksent-aksent khusus dalam lagu sejak awal sajian sampai dengan akhir sajian. Dalam hal ini, iringan Campursari diiringi kendang jaipong dari mulai *introduction* sampai dengan *finish*, atau dari awal sampai dengan akhir. Bahkan, terdapat lagu khusus sebagai jargon grup yang diiringi full oleh kendang jaipong.

Kendang jaipong disajikan pula pada pertengahan lagu. Hal ini dilakukan jika dalam lagu memiliki dua garapan, yaitu garap halusan dan *rancak* (ramai). Garap halusan disajikan di awal lagu dengan menggunakan kendang Jawa, sedangkan garapan yang *rancak* seperti dangdut koplo disajikan dengan menggunakan kendang jaipong.

Sajian kendang jaipong terjadi pula percampuran antara tepak Sunda dengan Jawa dalam keseluruhan lagu. Dalam hal ini, satu lagu diiringi secara bergantian oleh kendang jaipong dan kendang Jawa. Porsi

dalam sajian ini dilakukan secara seimbang antara keduanya. Sajian motif *mincid* dalam Campursari paling sering disajikan oleh para seniman dalam mengiringi lagu-lagunya. Ragam motif tepak kendang jaipong yang sangat kaya dan beragam, memudahkan para seniman untuk menafsir kendang jaipong sesuai dengan nilai rasa musikal mereka dalam menyajikannya. Terlebih lagi dalam motif *mincid*, lebih mudah para seniman untuk menyajikan dan menghasilkan motif ini dalam tepakan kendang jaipong.

Pada dasarnya, variasi tepak *mincid* yang dilakukan oleh para seniman Campursari tidak selalu utuh atau sama persis dengan motif yang dilakukan oleh seniman Sunda. Wilayah budaya yang berbeda serta latar belakang para seniman yang asli Jawa, sangat memungkinkan untuk melahirkan motif-motif *mincid* baru khas seniman Jawa di dalam kendang jaipong. Ini bukanlah sebuah kesalahan, akan tetapi merupakan kepekaan seniman Yogyakarta dalam menangkap sebuah peluang kreativitas yang terdapat dalam kendang jaipong. Mereka mengeksplor kendang jaipong dengan kekuatan daya imajinasi dan interpretasinya sehingga menghasilkan motif baru kendang jaipong khas Jawa.

Ragam Motif-Motif Kendang Jaipong Dalam Campursari

Tidak bisa dipungkiri bahwa kepopuleran jaipong di Jawa Barat telah menarik perhatian para seniman di berbagai daerah terhadap kesenian ini baik bidang tari maupun karawitan. Jaipong yang ngebooming

pada tahun 1980-an telah memberikan inspirasi para seniman di luar Jawa Barat untuk dapat menggarap nuansa jaipong dalam berbagai genre kesenian. Maka, tidak heran seandainya banyak genre kesenian yang di dalamnya memasukan nuansa Sunda baik kendang jaipong maupun nuansa musikalnya. Maka, motif-motif tepak kendang jaipong semakin menyebar ke berbagai daerah.

Menurut penulis, diadopsinya tepak kendang jaipong dalam Campursari tidak lepas dari pengaruh seni populer jaipong yang berkembang di Jawa Barat. Sebagaimana diketahui bahwa seni jaipong di Jawa Barat mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1980-1990-an. Media yang masih terbatas pada tahun tersebut lebih memberikan inspirasi kepada para seniman di luar Jawa Barat untuk mengadopsi jaipong mengingat televisi yang ada umumnya baru TVRI Nasional. Oleh karena itu, secara umum motif-motif tepak kendang jaipong yang terdapat di dalam Campursari merupakan motif-motif tepak kendang jaipong hasil apresiasi para seniman terhadap kesenian jaipong.

Jika dilihat dari hasil lagu-lagu Campursari yang disajikan oleh Waljinah terutama dalam album "Jaipong Campursari", "Pop Jawa Jaipong", dan "Jaipong Jawa" nampak terlihat bahwa lagu pola kendang jaipong yang diadopsi ke dalam Campursari hampir utuh seperti untuk iringan jaipong dalam karawitan Sunda. Penulis menduga bahwa lagu-lagu Campursari pada masa ini diiringi oleh pengendang jaipong asli yang berasal dari Jawa Barat mengingat dalam covernya disajikan oleh Dayat Group dari

Karawang. Selain itu, dapat dilihat pula dari hasil motif-motif tepak kendangnya yang murni seperti ragam tepak kendang jaipong mulai dari *pangkat*, *pangjadi*, *bukaan*, *mincid*, dan *ngeureunkeun*.

Pola seperti di atas terdapat pula dalam lagu-lagu Campursari yang umum disajikan dengan bernuansa Sunda seperti lagu Bajing Luncat, Cinta, Eslilin, Mendem Wedokan, dan Walangkeke. Lagu-lagu ini secara struktur hampir menyerupai iringan kendang jaipong. Pada lagu-lagu tersebut, banyak motif tepak kendang jaipong yang dimainkan terutama bagian motif *bukaan* dan *mincid*. Bahkan, beberapa pengendang terkadang mampu memainkan ragam tepak kendang dalam pola *Daun Pulus Keser Bojong* ke dalam tepak lagu *Bajing Luncat* yang digarap dalam versi Campursari.

Secara umum bahwa motif-motif tepak kendang jaipong yang terdapat dalam Campursari meliputi ragam tepak *bukaan* dan *mincid*. Ragam tepak *bukaan* tidak bisa diterapkan dalam semua lagu Campursari mengingat bentuk lagunya berbeda-beda. Ragam tepak *bukaan* dapat disaksikan dalam lagu *Bajing Luncat*, *Walangkekek*, *Mendem Wedokan*, serta *Gethuk*. Ragam tepak *bukaan* biasanya disajikan di awal lagu setelah *introduction*. Tidak semua lagu Campursari yang diiringi kendang jaipong menggunakan ragam tepak *bukaan*.

Ragam tepak *mincid* terdapat dalam lagu *Kripik Apa Mendoan*, *Eslilin*, *Jeruk Garut*, *Sido Opo Ora*, *Bajing Luncat*, *Walangkekek*, *Mendem Wedokan*, *Gethuk*, dan lain-lain. Ragam tepak ini paling sering disajikan dalam Campursari

karena teknik memainkannya sangat mudah dan simpel. Hampir semua lagu Campursari yang bisa diiringi dengan kendang jaipong menggunakan motif *mincid*. Motif *mincid* yang terdapat dalam Campursari terdiri dari motif *mincid kendor* dan motif *mincid gancang*. Penggunaan kedua motif *mincid* ini bergantung pada karakter lagunya, bisa keduanya ada di dalam satu lagu atau bisa saja hanya salah satu motif yang digunakan untuk mengiringi sebuah lagu.

Ragam *tepak ngagoongkeun* terdapat dalam lagu *Es lilin, Mendem Wedokan, Bajing Luncat, Walangkekek, Mendem Wedokan, Gethuk*, dan lain-lain. Ragam *tepak* ini merupakan ragam *tepak* untuk mengakhiri lagu dalam setiap matra keempat atau untuk kepuasan rasa musikal dalam setiap bagiannya.

Sebagaimana dikemukakan di awal tulisan bahwa Keberadaan kendang jaipong dalam Campursari merupakan hasil persebaran dari Jawa Barat ke Yogyakarta. Hal ini menimbulkan kebudayaan baru karena pengaruh lingkungan dan waktu (Koentjaraningrat, 1987). Selain itu, kemajuan teknologi-komunikasi juga mengakibatkan terjadi penggabungan budaya Sunda dengan budaya Jawa (Sulasman dan Gumilar, 2013). Dampaknya, bentuk yang baru tersebut mengalami perubahan (Pujileksono, 2015).

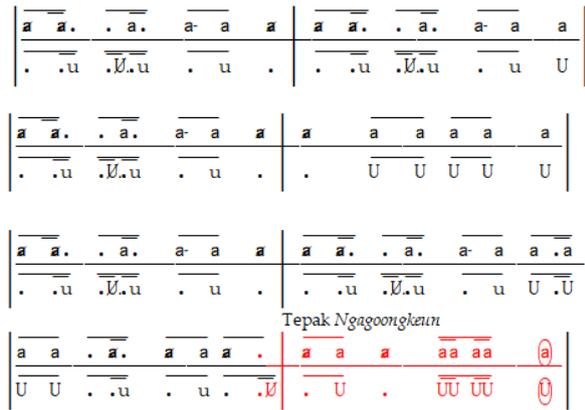
Berdasarkan pernyataan di atas, maka keberadaan motif-motif *tepak* kendang jaipong setelah berada di dalam Campursari mengalami perubahan, baik dalam bagian *pangkat, pangjadi, bukaan, mincid dan ngeureunkeun*. Hal ini terjadi karena ketika kendang jaipong digunakan oleh para

seniman Campursari, maka mereka berusaha menafsirkan kendang jaipong sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan yakni untuk mengiringi keseniannya. Namun, motif yang dihasilkan adalah bukan motif asli Sunda, akan tetapi variasi-variasi motif kendang yang dihasilkan dari hasil tafsirnya. Dengan demikian, terjadi kekayaan motif kendang jaipong dalam setiap ragam *tepak*nya.

Selain itu, para pemain Campursari yang umumnya sudah kental dengan tradisi seni Jawa, tidak secara otomatis dapat melepas budaya mereka ketika memainkan kendang jaipong. Sedikit maupun banyak, terjadi kemunculan motif-motif kendang Jawa yang dimainkan dalam kendang jaipong. Maka, hasil garapan kendang jaipong akhirnya tidak murni sebagai kendang jaipong, akan tetapi hasil percampuran antara motif kendang jaipong dengan motif kendang Jawa.

Perubahan ragam *tepak* kendang jaipong terjadi pula karena garapan-garapan Campursari yang mengharuskan kendang jaipong mengikuti garapan yang ada, artinya kendang jaipong menyesuaikan dengan aksen-aksen yang dimunculkan dalam Campursari. Garapan seperti ini umumnya terjadi pada bagian *introduction* sebagai ciri khas lagu serta pada aksen-aksen yang ada di tengah lagu. Intro dan aksen ini merupakan ciri khas lagu yang dibawakan sehingga dapat menjadi identitas bagi setiap lagu yang disajikan.

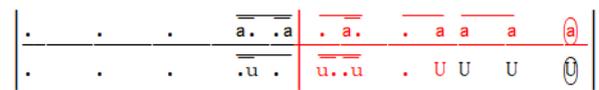
Perubahan motif *tepak* kendang terjadi pula dalam mengakhiri sebuah lagu. Akhir lagu Sunda biasanya telah memiliki ragam motif tertentu sehingga mudah untuk dihapalkan dan berlaku bagi semua lagu. Akan



Gambar 3. Notasi kendang bagian intro Lagu Kripik Apa Mendoan.
(Not. Asep S, 2019)

tetapi, dalam lagu Campursari hanya berlaku untuk satu lagu saja dalam setiap garapannya. Untuk melihat beberapa perubahan, berikut ini disajikan sampel *tepak* kendang jaipong dalam lagu lagu Campursari.

Ragam *tepak* kendang bagian intro di atas disajikan sebanyak 32 ketukan (8 matra). Ragam *tepak* ini merupakan *tepak* kendang jaipong yang benar-benar hasil kreasi seniman Yogyakarta karena ragam *tepak* tersebut di dalam karawitan Sunda belum pernah disajikan. Ragam *tepak* seperti ini lahir karena termotivasi oleh melodi lagu atau gending yang dibuat oleh kreator Campursari, dalam hal ini Manthou's. Oleh karena itu, kendang mengiringi atau mengikuti aransemen tersebut sehingga menghasilkan ragam *tepak* kendang yang baru sebagai hasil kreasi pengendang Yogyakarta. Tentunya hal ini menambah kekayaan motif kendang Sunda dalam mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Maka dapat dilihat dari notasi bahwa ragam *tepak* kendang jaipong Sundanya hanya ada pada ketukan ke-28 sampai dengan 32 yang disebut *tepak ngagoongkeun* (lihat notasi berwarna merah). Sampel lainnya



Gambar 4. Notasi kendang bagian intro Lagu Dik Jum'
(Not. Asep S, 2019)



Gambar 5. Notasi kendang tepak Ngagoongkeun dalam Lagu Kripik Apa Mendoan.
(Not. Asep S, 2019)

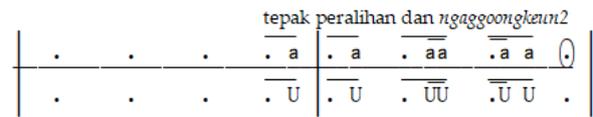
adalah *tepak* kendang pada bagian *intro* Lagu *Dik Jum* seperti gambar 4.

Tepak ngagoongkeun ini pun sangat unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Secara umum, ragam *tepak* yang diberi warna hitam (mulai ketukan ke-8 sampai dengan ke-11) merupakan ragam *tepak* kendang jaipong yang sudah umum dalam kesenian Sunda. Akan tetapi, mulai ketukan ke-12 sampai dengan ke-16, merupakan motif *tepak* kendang hasil kreasi pengendang Yogyakarta karena kehadiran motif tersebut bersamaan dengan melodi yang dibuat oleh Manthou's. Pengendang jawa tidak menyebutnya motif ini adalah untuk *ngagoongkeun* (menggongkan) karena dalam Campursari tidak ada istilah kenongan maupun gongan. Istilah ini Penulis gunakan untuk memudahkan analisis yakni dengan mengkomparasikan *tepak* kendang dalam Campursari dengan *tepak* kendang untuk iringan jaipong.

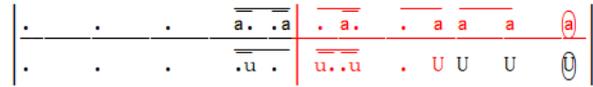
Motif peralihan pada gambar 6 merupakan motif peralihan dalam lagu *Jeruk Garut* yang biasa disajikan sebagai jembatan untuk masuk pada motif *mincid*. Pada lagu-lagu Campursari, motif ini banyak ditemukan. Motif ini disajikan dalam setiap peralihan lagu *Jeruk Garut*. Berikut ini disajikan pula tepak peralihan Lagu *Dik Jum* dalam gambar 7.

Motif di atas terdapat dalam lagu *Dik Jum* dalam setiap peralihan motif *mincid*. Motif ini dimainkan mulai dari ketukan ke-26 sampai ke-32.

Secara umum bahwa tepak kendang jaipong dalam lagu-lagu Campursari banyak menggunakan ragam motif *mincid* ditambah dengan kreasi *intro*, aksan-aksan khusus, serta motif untuk mengakhiri lagu sebagai hasil kreasi pengendang Yogyakarta. Terlebih setelah generasi Manthou's dengan semaraknya musik dangdut koplo, garapan Campursari pun secara musikal semakin berubah dengan memasukkan dangdut koplo untuk mengikuti selera masyarakat. Maka, garapan kendang jaipong semakin ringan karena umumnya menggunakan ragam motif *mincid* dengan aksan-aksan yang sudah umum digunakan untuk mengiringi dangdut. Fenomena ini hampir terjadi dalam setiap iringan lagu Campursari. Bahkan perubahan ini akan lebih terasa ketika menyaksikan secara langsung pertunjukan Campursari baik di hajatan maupun hiburan yang disajikan di tengah lapangan. Sajian dangdut koplo terkadang dapat lebih banyak porsinya dari sajian Campursari sehingga penggunaan kendang Sunda sangat mendominasi.



Gambar 6. Notasi kendang tepak peralihan dan ngagoongkeun2 dalam Lagu *Kripik Apa Mendoan*. (Not. Asep S, 2019)



Gambar 7. Notasi kendang tepak peralihan dalam Lagu *Dik Jum*. (Not. Asep S, 2019)

Analisis Tepak Kendang Jaipong Dalam Lagu *Sido Opo Ora*

Lagu *Sido Opo Ora* adalah salah satu lagu Campursari ciptaan Manthou's yang disajikan menggunakan kendang jaipong. Kendang jaipong digunakan untuk mengiringi lagu ini dari awal sajian (*intro*) sampai dengan akhir lagu. Lagu ini disajikan sebanyak dua kali pengulangan disertai dengan *intro*, peralihan, dan reff. Ciri khasnya di dalam satu lagu *Sido Opo Ora* ini, tidak secara utuh garapan pola tepak kendang jaipong dimainkan, namun hanya sebagai *sempalan-sempalan* saja. Sebagai contoh ragam tepak bukaan tidak ada, *pangjadi* tidak ada, ragam tepak *naekeun* tidak ada. Umumnya ragam tepak yang digunakan adalah ragam tepak *mincid* baik *mincid kendor* maupun *mincid gancang*.

Aksan-aksan khusus sebagai ciri lagu ini telah memberikan ciri khas yang membedakan lagu *Sido Opo Ora* dengan lagu lainnya, terutama pada peralihan dari garapan biasa ke garapan dangdut koplo. Tepak kendang jaipong dimainkan mulai awal (*intro*) sampai dengan akhir. Di bawah ini disajikan notasi pola kendang jaipong dalam lagu *Sido Opo Ora* sebagai berikut:

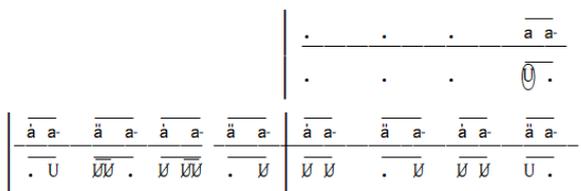
Bagian 1 diisi dengan *Intro* menggunakan *tepak mincid kendor* dan *tepak mincid gancang* seperti dalam gambar 8.

Kode perpindahan ke *tepak mincid gancang* (gambar 9).

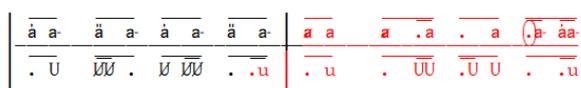
Tepak kendang mincid kendor di atas disajikan sebanyak dua kali ulangan dalam tempo lambat. *Tepak mincid kendor* ini berfungsi sebagai pembuka sajian lagu *Sido Opo Ora* yang disertai dengan melodi *intronya*. Setelah dua kali pengulangan, dilanjutkan dengan kode perpindahan untuk masuk ke *tepak mincid gancang* (lihat notasi berwarna merah).

Bagian 2/ Pada bagian 2 disebut sebagai iringan lagu. Bagian ini diisi dengan *tepak mincid gancang* yang diulang-ulang serta ragam *tepak* khusus terutama aksens-aksens atau kode untuk masuk vokal. Adapun notasi *tepak mincid gancang* dapat dilihat pada gambar 10:

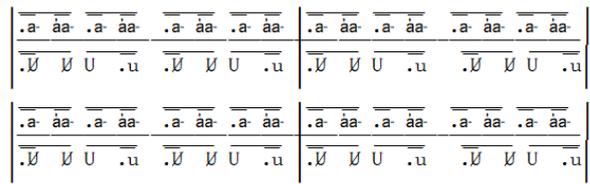
Tepak mincid gancang di atas disajikan sebanyak dua kali pengulangan dalam tempo cepat. Dalam sajiannya, *tepak* ini diakhiri dengan *tepak* khusus (untuk mengakhiri motif), kemudian disambung dengan aksens



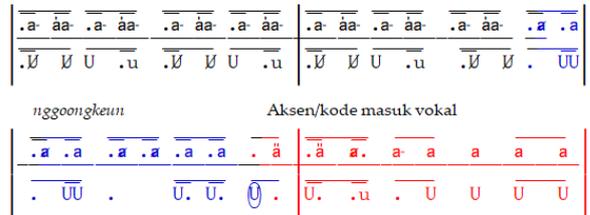
Gambar 8. Notasi kendang *tepak Mincid Kendor* (Not. Asep S, 2019)



Gambar 9. Perpindahan kendang *tepak Mincid Gancang* (Not. Asep S, 2019)

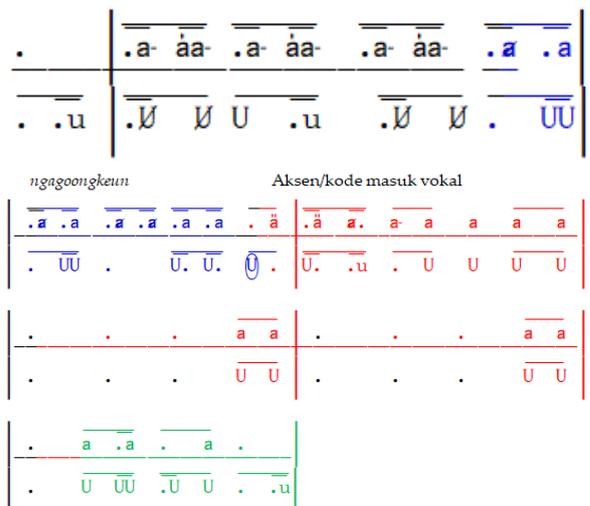


Gambar 10. Notasi kendang *tepak Mincid Gancang* (Not. Asep S, 2019)



Gambar 11. Notasi *tepak* kendang 1 untuk masuk Vokal (Not. Asep S, 2019)

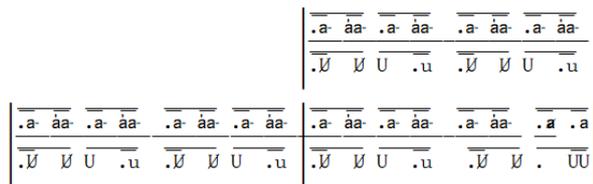
khusus/kode khusus untuk memulai masuk vokal penyanyi putri. Adapun notasi sebagai kode/aksens khusus lagu *Sido Opo Ora* dapat dilihat pada gambar 12:



Gambar 12. Notasi *tepak* kendang 2 untuk masuk Vokal (Not. Asep S, 2019)

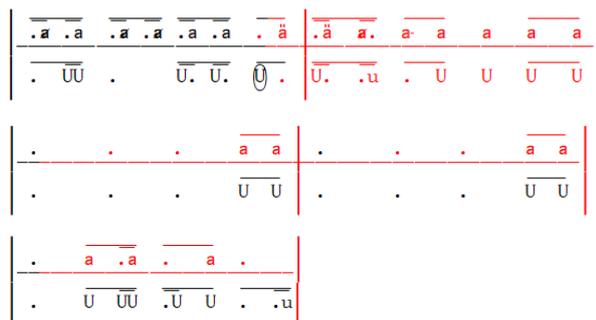
Notasi di atas adalah notasi khas atau ciri khusus yang terdapat dalam lagu *Sido Opo Ora*, baik untuk mengakhiri lagu maupun sebagai kode atau aksens untuk memulai lagu. Kedua motif ini merupakan hasil kreasi pengendang Yogyakarta sehingga berbeda dengan kode-kode yang terdapat di dalam lagu Sunda.

Penulis menduga bahwa munculnya kedua motif ini berawal dari melodi yang dihasilkan dalam lagu sehingga kendang mengikuti melodi tersebut. Kedua motif ini dilakukan berulang-ulang dalam lagu *Sido Opo Ora*. Adapun motif terakhir (yang berwarna hijau) adalah motif untuk memulai masuk ke tepak mincid gancang. Motif ini paling umum digunakan dalam Campursari dan sudah sangat familiar karena sering disajikan pula dalam sajian dangdut koplo. Adapun notasi mincid gancang untuk iringan dangdut koplo dapat dilihat pada gambar 13.



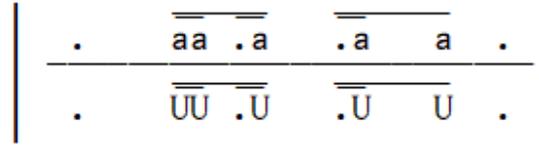
Gambar 13. Notasi Mincid Gancang Dangdut
(Not. Asep S, 2019)

Kode masuk vokal



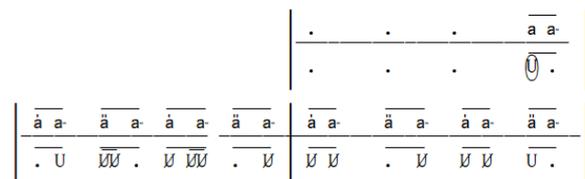
Gambar 14. Notasi Kode Masuk Vokal Dangdut Koplo
(Not. Asep S, 2019)

Bagian 3. Lagu *Sido Opo Ora* diakhiri dengan bagian 3 yaitu untuk mengakhiri lagu. Dalam hal ini, tepak kendang yang digunakan adalah motif *tepak kendang kendor* (A1) disertai motif khusus untuk memberhentikan lagu. Adapun notasinya dapat dilihat pada gambar 16:



Gambar 15. Notasi Peralihan Dangdut Koplo
(Not. Asep S, 2019)

Hasil analisis tepak kendang jaipong dari lagu *Sido Opo Ora* diketahui bahwa struktur sajian lagu ini terdiri dari tiga bagian antara lain: bagian 1 (A1, B), bagian 2 (C1, D, E, C2, C1, D, E) dan bagian 3 (A2). Bagian 1 sebagai intro, bagian 2 sebagai iringan lagu, dan bagian 3 sebagai penutup. Bagian 1 terdiri dari motif *tepak mincid kendor* dan *mincid gancang*, bagian 2 terdiri dari motif khusus (kode atau aksentuasi khusus), motif *mincid gancang* serta motif dangdut koplo), sedangkan bagian 3 terdiri dari motif *mincid kendor* yang divariasikan dengan motif untuk mengakhiri lagu (motif khusus).



Gambar 16. Notasi *mincid kendor* Lagu *Sido Opo Ora*
(Not. Asep S, 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan beragam *tepak kendang jaipong* setelah menyebar ke Yogyakarta sebagai akibat disesuaikan dengan kendang jaipong dengan kesenian yang dibutuhkannya. Pemain Campursari yang mayoritas orang Jawa dan telah memiliki nilai tradisinya sendiri, tidak

lepas begitu saja ketika mereka memainkan kendang jaipong. Rasa tradisi para seniman dalam main kendang Jawa tentunya secara tidak langsung tersalurkan di dalam kendang jaipong. Hasilnya adalah motif-motif baru kendang jaipong hasil kreativitas para seniman Yogya sehingga menambah kekayaan beragam motifnya.

Adapun motif-motif tepak kendang jaipong yang terdapat di dalam Campursari secara umum adalah motif mincid. Motif mincid ini terdapat hampir di setiap lagu yang diiringi oleh kendang jaipong. Sementara ragam motif *tepak* bukaan terdapat dalam lagu-lagu khusus yang bisa disajikan dalam garap jaipong misalnya lagu *Bajing Luncat*, *Mendem Wedokan*, dan lain-lain. Untuk ragam *tepak pangjadi*, tidak pernah ada di dalam sajian Campursari.

Sebagai catatan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, pada prinsipnya semua lagu Campursari bisa diiringi dengan kendang jaipong. Hal ini bergantung *mood* seorang pengendang atau suasana di panggung pertunjukan. Artinya, pengendang dapat saja menggunakan kendang jaipong dalam berbagai lagu karena tidak ada larangan untuk melakukan/menggunakan kendang jaipong dalam berbagai lagu Campursari. Pengendanglah yang menentukan untuk digunakan dan tidaknya kendang jaipong dalam Campursari.

Daftar Pustaka

- Dewi, H. (2016). *Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang, Bedagai, Sumatra Utara*. *Panggung*, 26(2), 139–151.
- Fajrin Kobi, M. (2017). *Campursari: Bentuk Lain Dari Kesenian Gamelan Yang Diterima Di Masa Modern*. *Warna*, 1(1), 1–20.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Pujileksono, S. (2015). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intras Publishing.
- Purwanto, H. (2006). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saepudin, A. (2005). *Kreativitas Berbasis Seni Tradisi: Upaya Menuju Identitas Bangsa*. *Panggung*, 0(35), 50–56.
- Saepudin, A. (2008). *Perkembangan Kendang Sunda di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja Desa Kembaran Bantul Yogyakarta*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Saepudin, A. (2016). *Garap Kendang Jaipong dalam Wayang Kulit Sanggar Warga Laras Pimpinan Seno Nugroho: Sebuah Proses Perubahan*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Safitri, E. (2017). *Campursari Versi Manthous Kajian Garap Karawitan*. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Sri Sabdono, F. (2011). *Aransemen Lagu Caping Gunung dalam Grup Campursari Setya Hati*. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Sulasman dan Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumiati, L. (2015). *Purpose Of Art Dan Kontribusinya Dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana)*. *Panggung*, 25(1), 30–39.
- Tri Laksono, J. (2008). *Menelusuri Karya dan Karsa Manthou's sebagai Seniman dan Pencipta Campursari*. *Resital*, 9(2), 87–993.

Narasumber

- Bambang Iswadi, S.Sn., 30 tahun, pengendang Campur Sari Gunung Kidul.
- Fajar Sri Sabdono, S.Sn., 29 tahun, pemain Campursari di grup Cindelaras Sleman.
- Joko Tri Laksono, dosen Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, Mahir bermain kendang jaipong.
- Dr. Raharja, S.Sn., M.M. 48 tahun, dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, pemain di PLK
- Sunaryo, SST., M.Hum., 68 tahun, dosen Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta bertempat di Mergasan Kidul Mg. II/1285 Yogyakarta, Mahir bermain kendang jaipong.
- Sulistiyono, 29 tahun, pengendang grup Campursari Cindelaras Sleman.
- Warsana, S.Sn., M.Sn. 46 tahun, dosen Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, Mahir bermain kendang jaipong.
- Yono Benguk, 65 tahun, pengendang Campursari Gunung Kidul generasi pertama.